



**PENGARUH FUNGSI INTERMEDIASI DAN RISIKO
PEMBIAYAAN TERHADAP KINERJA BANK SYARIAH
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh

MAFTUH INDAH

NIM 140810301013

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PENGARUH FUNGSI INTERMEDIASI DAN RISIKO
PEMBIAYAAN TERHADAP KINERJA BANK SYARIAH
DI INDONESIA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

MAFTUH INDAH

NIM 140810301013

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Makhsun dan Ibu Maimunah yang selama ini senantiasa memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan dalam mengiringi setiap langkah perjalanan hidup saya.
2. Kakakku tersayang Muh. Heri dan adikku tercinta Khikmatu Elita, serta kepada keluarga besarku yang selalu memberi semangat serta doa selama ini.
3. Sahabat dekatku Ati Rizkiani, Cyntia Maya, dan Richa Meilinda terimakasih telah menjadi teman terbaik setiap selama hampir 4 tahun.
4. Keluarga KKN 94 Desa Gebangan yang telah memberikan pelajaran hidup kepada saya.
5. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan”

(QS. Al-Sajdah: 17)

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Dia akan membukakan baginya jalan keluar dan akan memberinya rezeki dengan tanpa disangka-sangka ... Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Dia akan memudahkan urusannya”

(QS. At-Thalaq: 2-4)

“Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah”

(Lessing)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Maftuh Indah

NIM : 140810301013

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Fungsi Intermediasi dan Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 Februari 2018

Yang menyatakan,

Maftuh Indah

NIM 140810301013

SKRIPSI

**PENGARUH FUNGSI INTERMEDIASI DAN RISIKO PEMBIAYAAN
TERHADAP KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA**

Oleh:

Maftuh Indah

NIM 140810301013

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I

: Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak.

Dosen Pembimbing II

: Novi W. W., S.E., M.Acc & Fin, Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PENGARUH FUNGSI INTERMEDIASI DAN
RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP KINERJA
BANK SYARIAH DI INDONESIA
Nama Mahasiswa : Maftuh Indah
NIM : 140810301013
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 09 Februari 2018

Yang menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak.

NIP. 197004281997021001

Novi W. W., S.E., M.Acc & Fin, Ak.

NIP. 198011272005012003

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E, M.Si, Ak., CA

NIP. 19780927 200112 1 002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH FUNGSI INTERMEDIASI DAN RISIKO PEMBIAYAAN
TERHADAP KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Maftuh Indah

NIM : 140810301013

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

19 Februari 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si, Ak ()
NIP. 196701021992032002

Sekretaris : Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA, Ak. ()
NIP. 197705232008011012

Anggota : Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc. ()
NIP. 198808032014042002

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan,



Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M, Ak.
NIP. 197107271995121001

Maftuh Indah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis kinerja bank syariah di Indonesia melalui beberapa indikator yaitu Fungsi Intermediasi dan Risiko Pembiayaan. Penelitian ini merupakan penelitian jenis *explanatory research*. Penelitian ini menggunakan data dokumenter yang berupa laporan keuangan atau laporan tahunan bank syariah yang telah terdaftar di Bank Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2012-2016. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 55 laporan keuangan atau laporan tahunan Bank Umum Syariah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Fungsi Intermediasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Bank Syariah, yang berarti bahwa fungsi intermediasi yang semakin baik pada suatu bank syariah maka akan mampu meningkatkan profitabilitas bank syariah yang akan berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. Variabel Risiko Pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Bank Syariah, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat risiko pembiayaan yang harus ditanggung bank syariah maka akan mengurangi keuntungan bank syariah dan berakibat pada menurunnya kinerja bank syariah.

Kata Kunci: fungsi intermediasi, risiko pembiayaan, kinerja bank syariah, teori enterprise syariah

Maftuh Indah

Accounting Department, Economic and Business Faculty, Jember University

ABSTRACT

This research aims to test and analyze of sharia bank performance in Indonesia through several indicators, namely Intermediation Function and Risk Financing. This research is explanatory research type. This research uses documentary data from the financial statements or annual report of sharia bank which have registered at Bank Indonesia. The population in this research are all Public Sharia Bank which have registered at Bank Indonesia in the year 2012-2016. This research sample taken using Purposive Sampling method, so that total sample was obtained as many as 55 financial statements or annual reports of the Public Sharia Bank. Methods of data analysis used in this study is the analysis of multiple linear regression. The results of this research show that Intermediation Function variable has positive and significant effect to the Sharia Bank Performance, which means that the intermediation function is getting better at some sharia bank will be able to improve the profitability of sharia bank which will have an effect on the performance of sharia bank. Risk Financing variable has negative and significant effect to the Sharia Bank Performance, which means that the higher the level of risk financing to be borne sharia bank then would reduce profitability of sharia bank and result in decreasing the performance of sharia bank.

Keywords: *intermediation function, risk financing, sharia bank performance, syaria enterprise theory*

RINGKASAN

PENGARUH FUNGSI INTERMEDIASI DAN RISIKO PEMBIAYAAN TERHADAP KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA; Maftuh Indah; 140810301013; 2018; 85 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Secara informal industri keuangan syariah di Indonesia telah berkembang sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional bagi perbankan syariah. Bank Muallamat Indonesia merupakan bank syariah pertama yang secara resmi telah memulai operasionalnya dengan sistem syariah. Setelah diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU Perbankan No. 7 Tahun 1992, peluang pertumbuhan bank syariah semakin terbuka. Perkembangan bank syariah dari tahun ke tahun cukup signifikan dimana pada tahun 2007 masih terdapat 3 Bank Umum Syariah hingga saat ini telah terdapat 13 Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di Bank Indonesia. Menurut UU No. 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Sebagai lembaga keuangan bank syariah memiliki fungsi yaitu *financial intermediary*, yang mana aktivitasnya adalah menghimpun dana pihak ketiga serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan lainnya. Kegiatan bank menghimpun dana disebut dengan kegiatan *funding*, sementara kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat disebut dengan *financing* atau *lending*. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi diukur dengan menggunakan indikator *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank dengan dana pihak ketiga yang telah dihimpun bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Bank Indonesia, Bank dikatakan sehat apabila memiliki nilai FDR 85%-100%.

Kegiatan usaha yang dilakukan perbankan juga dapat menimbulkan potensi kerugian. Risiko pembiayaan merupakan salah satu potensi kerugian yang terjadi akibat nasabah gagal dalam mengembalikan modal bank serta memberikan bagi hasil kepada bank. Kegagalan tersebut diakibatkan oleh nasabah mengalami kerugian dalam mengelola usahanya, nasabah tidak menggunakan dana sesuai dengan tujuan awal pengajuan, nasabah tidak mampu mengelola tambahan modal yang diberikan untuk meningkatkan volume usahanya, serta kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan kredit oleh bank sangat diperlukan untuk meminimalisir adanya risiko kredit atau risiko pembiayaan yang akan muncul. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko pembiayaan adalah *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan bank mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank yang bersangkutan. NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Batas ambang NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari atau sama dengan 7%.

Semakin besar risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank, maka akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perbankan serta memburuknya kinerja perbankan. Kinerja perbankan dapat dinilai melalui kondisi keuangan suatu perbankan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Alat-alat analisis keuangan yang umumnya digunakan pada lembaga keuangan adalah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari beberapa kategori seperti rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi usaha. Pada penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas yang ditunjukkan dengan *Return On Assets* (ROA). Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik operasi suatu perusahaan yang berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Bank Indonesia, ROA dianggap baik bila sama dengan atau lebih dari 1,5%.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *explanatory research*. Penelitian ini menggunakan data dokumenter yang berupa laporan keuangan atau laporan tahunan bank syariah yang telah terdaftar di Bank Indonesia. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2012-2016. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 55 laporan keuangan atau laporan tahunan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Fungsi Intermediasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Bank Syariah. Fungsi Intermediasi yang baik dalam suatu bank maka akan mampu meningkatkan profitabilitas bank yang akan berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. Variabel Risiko Pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Bank Syariah. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat risiko pembiayaan, maka semakin buruklah kinerja suatu bank yang berarti banyak pembiayaan yang tidak dapat ditagih sehingga akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perbankan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Fungsi Intermediasi dan Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia**”. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak, baik itu berupa doa, motivasi, bimbingan, saran, serta inspirasi dari keluarga, dosen pembimbing, dan sahabat yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Bapak Makhsun dan Ibu Maimunah, terimakasih banyak atas segala doa, kasih sayang, dukungan, serta kesabaran yang telah diberikan selama mendidik dan mengiringi setiap langkah dalam perjalanan hidup saya.
3. Kakakku tersayang Muh. Heri dan adikku tercinta Khikmatu Elita, serta keluarga besarku yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta semangat.
4. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E. M.M., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

6. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Ketua Program Studi Strata Satu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
7. Bapak Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak. dan Ibu Novi Wulandari Widiyanti, S.E., M.Acc & Fin, Ak, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dengan penuh kesabaran dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si, Ak., Bapak Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA, Ak., dan Ibu Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc., selaku dosen penguji yang telah menguji, membimbing, mengarahkan, memotivasi serta memberikan kelulusan terhadap skripsi saya.
9. Ibu Septarina Prita Dania S., S.E., M.SA, Ak., selaku Dosen Wali yang telah mengarahkan dan membimbing selama studi.
10. Sahabat dekatku Riris yang senantiasa menemaniku kemanapun pergi, my partner selama kuliah, melengkapi kekuranganku, serta senantiasa sabar mendengarkan segala curhatan dan keluh kesahku, dan membantu menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat seapakku Cyntia dan Icha yang selalu sabar menghadapiku, senantiasa mendengarkan keluh kesahku, serta mengisi hari-hariku dan menghiburku selama diperantauan.
12. Seseorang yang telah menyadarkanku dan menguatkan, serta senantiasa membimbingku untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berakhlak mulia.
13. Keluarga KKN 94 Desa Gebangan, terimakasih karena kalian pernah mengisi hidupku, memberi pelajaran hidup, menemani dan menghiburku selama 45 hari.
14. Teman baikku Reni dan Yashinta yang selalu memberi motivasi dan dukungan selama kuliah.
15. Teman satu dosen pembimbingku Fantimatus, Rifqiatus, Puji, Riris, Tia, dan Lutfi yang telah membantu selama penyusunan skripsi.

16. Teman-teman seperjuangan Akuntansi angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantuku dan mendukungku selama kuliah.
17. Guru-guruku yang mulia dari TK, SD, SMP, SMA, Kuliah, serta guru TPQ yang telah memberikan banyak ilmu selama ini.
18. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
19. Semua pihak yang senantiasa memberi doa, dukungan, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendoakan dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih dan permohonan maaf atas segala kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi pembacanya.

Jember, 09 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Enterprise Syariah	8
2.1.2 Teori Keagenan	9
2.1.3 Gambaran Umum Perbankan Syariah.....	11
2.1.4 Fungsi Intermediasi.....	16
2.1.5 Risiko Pembiayaan	18
2.1.6 Kinerja Bank Syariah.....	21

2.2	Penelitian Terdahulu	24
2.3	Kerangka Konseptual	30
2.4	Hipotesis Penelitian	30
2.4.1	Pengaruh Fungsi Intermediasi Terhadap Kinerja Bank Syariah.....	30
2.4.2	Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah.....	33
BAB 3 . METODE PENELITIAN		35
3.1	Jenis Penelitian	35
3.2	Jenis dan Sumber Data	35
3.3	Populasi dan Sampel	36
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	36
3.4.1	Variabel Independen	36
3.4.2	Variabel Dependen	38
3.5	Metode Analisis Data	39
3.5.1	Data Outlier.....	39
3.5.2	Statistik Deskriptif	40
3.5.3	Uji Asumsi Klasik.....	40
3.5.4	Uji Analisis Regresi Linear Berganda	43
3.5.5	Uji Hipotesis	44
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN		46
4.1	Gambaran Obyek Penelitian	46
4.2	Hasil dan Analisis Data	47
4.2.1	Data Outlier.....	47
4.2.2	Statistik Deskriptif	48
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	51
4.2.4	Uji Analisis Regresi Linear Berganda	55
4.2.5	Uji Hipotesis	56
4.3	Pembahasan	58
4.3.1	Pengaruh Fungsi Intermediasi terhadap Kinerja Bank Syariah	58
4.3.2	Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Kinerja Bank Syariah.....	60
BAB 5. PENUTUP		62
5.1	Kesimpulan	62

5.2	Keterbatasan	63
5.3	Saran	63
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN	68



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jaringan Kantor Perbankan Syariah.....	3
Tabel 4.1	Kriteria Pemilihan Sampel.....	46
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas	53
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	53
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi	54
Tabel 4.7	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
Tabel 4.8	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	56
Tabel 4.9	Hasil Uji Statistik F.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fungsi Intermediasi.....	16
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Ikhtisar Laporan Keuangan PT. Maybank Syariah Indonesia Tahun 2012	69
Lampiran 2.	Ikhtisar Laporan Keuangan PT. BCA Syariah Tahun 2012-2014..	70
Lampiran 3.	Ikhtisar Laporan Keuangan PT. Maybank Syariah Indonesia Tahun 2015	71
Lampiran 4.	Hasil Perhitungan Variabel FDR (Dalam Jutaan Rupiah).....	72
Lampiran 5.	Hasil Perhitungan Variabel NPF (Dalam Jutaan Rupiah)	74
Lampiran 6.	Hasil Perhitungan Variabel ROA (Dalam Jutaan Rupiah)	76
Lampiran 7.	Rekapitulasi Variabel Bank Umum Syariah Tahun 2007-2016.....	78
Lampiran 8.	Output SPSS Statistik Deskriptif.....	80
Lampiran 9.	Output SPSS Uji Asumsi Klasik	81
Lampiran 10.	Output SPSS Uji Analisis Jalur	84
Lampiran 11.	Output SPSS Uji Hipotesis	85

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional bagi perbankan syariah. Uji coba sistem syariah pada skala mikro dilakukan dengan didirikannya BMT (*Baitul-Mal wat-Tamwil*) oleh MUI pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Kemudian pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia secara resmi memulai operasionalnya sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Bank syariah kedua di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri yang mulai beroperasi pada tanggal 1 November 1999. (Siregar, 2015:60-62)

Peluang pertumbuhan bank syariah semakin terbuka setelah dilahirkannya UU No 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU Perbankan No 7 Tahun 1992. Undang-Undang tersebut telah memberi kemungkinan bank beroperasi penuh dengan prinsip syariah atau dengan “dual banking” mendirikan unit usaha syariah. Namun seiring dengan pertumbuhan dan volume usaha bank syariah yang berkembang cukup pesat, peraturan mengenai perbankan syariah tersebut dianggap belum spesifik dan kurang mengakomodasi karakteristik operasional Perbankan Syariah. Sehingga pada tanggal 16 Juli 2008 telah disahkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah untuk menjamin kepastian hukum bagi *stakeholders* dan sekaligus memberikan keyakinan kepada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah. (Siregar, 2015:62-66)

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah

adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Secara filosofi, bank syariah merupakan institusi keuangan yang berbasis syariah Islam. Secara makro bank syariah menempatkan dirinya sebagai pemain aktif dalam mendukung dan memainkan kegiatan investasi di masyarakat. Sedangkan secara mikro bank syariah merupakan institusi keuangan yang menjamin seluruh aktivitas investasi yang menyertainya sesuai dengan prinsip syariah. Bank syariah mendorong serta mengajak masyarakat untuk ikut aktif berinvestasi melalui berbagai produknya, sedangkan disisi lain bank syariah aktif untuk melakukan investasi di masyarakat. Berkembangnya Perbankan Syariah dapat membantu pihak yang kekurangan modal dalam menjalankan usahanya karena bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil dan untung-rugi ditanggung bersama. Sehingga secara otomatis, adanya bank syariah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi rakyat pada umumnya.

Perkembangan bank syariah dari tahun ke tahun cukup signifikan dimana pada tahun 2007 terdapat 3 BUS yang kemudian berkembang menjadi 5 BUS pada tahun 2008, serta 6 BUS pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2010 terjadi perkembangan yang cukup pesat dimana sudah bertambah 5 BUS yang awalnya hanya 6 BUS pada tahun 2009 menjadi 11 BUS pada tahun 2010. Beberapa Bank Umum Syariah baru yang beroperasi pada tahun 2010 yaitu PT. Bank Victoria Syariah, PT. BCA Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, dan PT. Maybank Syariah Indonesia. Hingga Juli tahun 2017 telah terdapat 13 bank umum syariah, bank umum konvensional yang menjalankan unit usaha syariah sebanyak 21 unit, dan terdapat 167 bank pembiayaan rakyat syariah. Perkembangan Bank Umum Syariah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Tabel 1. Jaringan Kantor Perbankan Syariah (Islamic Banking Network)					
Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Bank umum syariah					

Jumlah Bank	3	5	6	11	11
Jumlah Kantor	401	581	711	1.215	1.401
Unit Usaha Syariah					
Jumlah Bank yang memiliki UPS	26	27	25	23	24
Jumlah Kantor	196	241	287	262	336
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah					
Jumlah Bank	114	131	138	150	155
Jumlah Kantor	185	202	225	286	364
Total Kantor	782	1.024	1.223	1.763	2.101

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (23 September 2017)

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016	2017 Juli
Bank umum syariah						
Jumlah Bank	11	11	12	12	13	13
Jumlah Kantor	1.745	1.998	2.163	1.990	1.869	1.849
Unit Usaha Syariah						
Jumlah Bank yang memiliki UPS	24	23	22	22	21	21
Jumlah Kantor	517	590	320	311	332	337
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah						
Jumlah Bank	158	163	163	163	166	167
Jumlah Kantor	401	402	439	446	453	440
Total Kantor	2.663	2.990	2.922	2.774	2.654	2.626

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (23 September 2017)

Dari tabel 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa perkembangan bank umum syariah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dimana perkembangan pesat terjadi pada tahun 2010 yang awalnya hanya terdapat 6 BUS pada tahun 2009 menjadi 11 BUS pada tahun 2010. Serta sampai dengan Juli 2017 jumlah BUS di Indonesia adalah sebanyak 13 BUS. Semakin bertambahnya jumlah bank syariah

berdampak pada munculnya persaingan yang ketat dalam kinerja bank syariah. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA), pada penelitian ini ukuran profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

Sebagai lembaga keuangan bank syariah memiliki fungsi yaitu *financial intermediary*, yang mana aktivitasnya adalah menghimpun dana pihak ketiga serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan lainnya. Kegiatan bank menghimpun dana disebut dengan kegiatan *funding*. Sementara kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat oleh bank disebut dengan kegiatan *financing* atau *lending*. Intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Secara sederhana Wihantoro,dkk (2000) dalam Habriyanto (2011) menyatakan bahwa fungsi intermediasi perbankan adalah sebagai lembaga perantara bagi pihak yang kelebihan dana (*Surplus Spending Unit/SSU*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*Defisit Spending Unit/DSU*). Bila fungsi ini tidak berjalan, maka terjadilah disintermediasi perbankan. Sebagai lembaga pembiayaan, bank berpotensi memperoleh pendapatan melalui kontribusi pembiayaan yang diberikan. Semakin besar dana yang disalurkan maka kemungkinan profitabilitas yang akan didapat juga semakin tinggi. Namun dalam hal pemberian kredit tersebut bank juga akan mengandung risiko sebagai akibat ketidakpastian dalam pengembaliannya. Oleh karena itu, bank perlu mencegah atau memperhitungkan kemungkinan timbulnya risiko tersebut. Jadi semakin besar pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah, maka kemungkinan juga akan memunculkan risiko pembiayaan bermasalah yang lebih tinggi serta akan meningkatkan rasio risiko pembiayaan.

Kemampuan pengelolaan pembiayaan oleh bank sangat diperlukan untuk meminimalisir adanya risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan muncul sebagai akibat bank melakukan aktifitas perbankan seperti pemberian pembiayaan. Risiko pembiayaan yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank

akibat tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Sinungan, 2000 dalam Stiawan, 2009). Dalam sistem perbankan syariah risiko kredit dikenal dengan nama risiko pembiayaan. Semakin besar risiko pembiayaan yang ditanggung maka dapat mengurangi profitabilitas perbankan serta semakin memburuknya kinerja suatu perbankan. Sebaliknya, apabila tidak terdapat risiko pembiayaan atau risiko pembiayaan yang ditanggung kecil maka profitabilitas perbankan akan semakin tinggi serta diiringi dengan semakin membaiknya kinerja perbankan. Perkembangan yang pesat pada situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan menyebabkan semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan perbankan. Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang timbul dalam rangka meningkatkan profitabilitas untuk mencapai kinerja yang diharapkan.

Beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank syariah diantaranya yaitu penelitian menurut Stiawan, A. (2009) menyatakan FDR dan NPF secara simultan dan secara parsial berpengaruh terhadap ROA Bank-Bank Syariah di Indonesia. Penelitian selanjutnya oleh Ridhoilahi, N. D. (2015) menyatakan NPF berpengaruh terhadap ROA pada bank syariah di Indonesia. Selanjutnya penelitian oleh Rois, M. R. (2016) menunjukkan bahwa risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian selanjutnya oleh Arum, M. S., dan N. Hisamuddin (2016) menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian lain dilakukan oleh Mukti, N. A. (2016) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Risiko Pembiayaan (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), serta Risiko Pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Penelitian selanjutnya oleh Lestari, R. D. (2016) juga menunjukkan bahwa variabel fungsi intermediasi (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan (NPF), variabel fungsi intermediasi (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah, serta variabel risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah.

Sedangkan penelitian oleh Listrianti, R. A. (2015) menunjukkan bahwa Fungsi Intermediasi tidak berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan. Penelitian selanjutnya oleh Luciana, T. (2013) menunjukkan bahwa risiko pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Serta penelitian selanjutnya oleh Wibowo, E. S., dan M. Syaichu (2013) menunjukkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Diantara beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil penelitian yang berbeda berkaitan dengan pengaruh fungsi intermediasi (FDR) dan risiko pembiayaan (NPF) terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan indikator profitabilitas (ROA). Sehingga pada penelitian ini akan diteliti kembali mengenai pengaruh fungsi intermediasi (FDR) dan risiko pembiayaan (NPF) terhadap kinerja perusahaan (ROA). Dalam penelitian ini akan digunakan dua variabel yaitu fungsi intermediasi dan risiko pembiayaan sebagai variabel independen atau variabel eksogen, serta kinerja bank syariah sebagai variabel dependen atau variabel endogen.

Penelitian akan dilakukan pada Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di Bank Indonesia mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2016. Sampai saat ini Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2007-2016 sebanyak 13 bank yaitu, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. Bank Panin Syariah, PT. Bank Victoria Syariah, PT. BCA Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Maybank Syariah Indonesia, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, dan PT. Bank Aceh Syariah (Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah, diakses 20 September 2017). Dengan begitu peneliti mengambil judul **“Pengaruh Fungsi Intermediasi dan Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah fungsi intermediasi berpengaruh terhadap kinerja bank syariah?

2. Apakah risiko pembiayaan berpengaruh terhadap kinerja bank syariah?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh fungsi intermediasi terhadap kinerja bank syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh risiko pembiayaan terhadap kinerja bank syariah.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi apabila ingin melakukan penelitian serupa. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai pengaruh fungsi intermediasi dan risiko pembiayaan terhadap kinerja bank syariah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak bank, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi yang bermanfaat dalam melaksanakan fungsi intermediasi serta mengendalikan risiko pembiayaan guna mencapai kinerja bank syariah yang diharapkan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Enterprise Syariah

Menurut Harahap (1997) dalam Triyuwono (2006:350) *enterprise theory* merupakan sebuah konsep yang cocok untuk menggambarkan konsep akuntansi syariah, karena dalam *enterprise theory* lebih mencakup aspek sosial dan pertanggungjawaban. *Enterprise theory* menjelaskan bahwa akuntansi harus melayani bukan saja pemilik perusahaan, tetapi juga masyarakat. Argumentasi Harahap sangat beralasan, karena akuntansi syariah itu sendiri lebih memiliki corak sosial dan berorientasi pada kepentingan *stakeholders* daripada *stockholders*.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Adnan (1999) dan Triyuwono (2000) yang pada intinya merekomendasikan *enterprise theory* sebagai konsep teoretis Akuntansi Syariah. Secara implisit, Triyuwono mengutarakan bahwa akuntansi syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stockholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan (Triyuwono, 2006:350).

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, maka konsep teoretis yang mampu memberikan dasar dalam pembentukan prinsip dan teknik akuntansi yang menghasilkan bentuk akuntabilitas dan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders* adalah *enterprise theory*. Hal ini demikian karena, *enterprise theory* memandang bahwa eksistensi perusahaan tidak terlepas dari kontribusi para partisipan (karyawan, kreditor, pemerintah, dan masyarakat). Dengan kata lain, bahwa sebuah perusahaan itu bisa eksis, karena perusahaan tersebut berinteraksi dengan masyarakatnya sebagai konsekuensi kontrak sosial yang dilakukan perusahaan dengan masyarakat (Triyuwono, 2006:351).

Menurut Slamet (2001) dalam Triyuwono (2006:351), *enterprise theory* dianggap teori yang pas untuk Akuntansi Syariah karena mengandung nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah, dan pertanggungjawaban yang telah sesuai dengan rumusan Triyuwono yaitu: humanis, emansipatoris, transendental,

dan teleologikal. Menurut Slamet (2001), aksioma terpenting yang harus mendasari dalam setiap penetapan konsepnya adalah Allah sebagai pencipta dan pemilik tunggal dari seluruh sumber daya yang ada didunia ini. Maka yang berlaku dalam *shariah enterprise theory* adalah Allah sebagai sumber amanah utama, karena Dia adalah pemilik yang tunggal dan mutlak. Sedangkan sumberdaya yang dimiliki oleh para *stakeholders* pada prinsipnya adalah amanah dari Allah yang didalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh sang pemberi amanah.

Dengan demikian, dalam pandangan *shariah enterprise theory*, distribusi kekayaan (*wealth*) atau nilai tambah (*value-added*) tidak hanya berlaku pada para partisipan yang terkait langsung dalam, atau partisipan yang memberikan kontribusi kepada, operasi perusahaan, seperti: pemegang saham, kreditor, karyawan, dan pemerintah, tetapi piha lain yang tidak terkait langsung dengan bisnis yang dilakukan perusahaan, atau pihak yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan *skill*. Pemikiran ini dilandasi premis yang mengatakan bahwa manusia itu adalah *khalifatullah fil ardh* yang memabwa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam. Oleh karena itu, *sharia enterprise theory* akan membawa kemaslahatan bagi *stockholders*, *stakeholders*, masyarakat (yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan keterampilan) dan lingkungan alam tanpa meninggalkan kewajiban penting menunaikan zakat sebagai manifestasi ibadah kepada Allah (Triuwono, 2006:353).

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Sebagai contoh dalam pembiayaan mudharabah bank Islam bertindak sebagai shohibul maal (principal) dan nasabah/pengusaha sebagai mudharib (agent). Menurut teori keagenan terdapat perbedaan antara investor dengan manajer, dimana investor menghendaki informasi laporan keuangan yang relevan dan reliabel sedangkan para manajer tidak ingin mengungkapkan semua informasi yang diinginkan investor biasanya dengan cara:

1. Menghilangkan utang-utang tertentu dari neraca untuk menaikkan modal
2. Tidak mengungkapkan kebijakan akuntansi agar ada ruang untuk mengatur laba yang dilaporkan
3. Takut mengungkapkan terlalu banyak informasi tersebut justru akan menguntungkan pesaing
4. Memaksimalkan dan meminimalkan pendapatan/biaya.

Apa yang dijelaskan dalam teori keagenan tentang konflik antara pihak-pihak yang melakukan perserikatan/kontrak antara prinsipal dan agen juga dijelaskan dalam Quran surat Sad ayat 24 yang memiliki arti sebagai berikut:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نِعَاجِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغَىٰ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ
رَاكِعًا وَأَنَابَ

Artinya:

Dia (Daud) berkata, "Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Memang banyak diantara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu." Dan Daud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat".

Dalam teori keagenan terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan investor yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan investor mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Ada perbedaan pendekatan antara teori keagenan dengan teori enterprise syariah dalam mengurangi konflik keagenan antara principal dan agent. Menurut teori keagenan salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dalam

mengurangi konflik keagenan (principal dan agent) melalui mekanisme pelaporan keuangan yaitu monitoring. Sedangkan menurut teori enterprise syariah yaitu dengan cara menyelaraskan tujuan principal dan agent dalam pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akherat berlandaskan pada aturan (syariah) Islami. (Triyuwono, 2006:356)

2.1.3 Gambaran Umum Perbankan Syariah

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional bagi perbankan syariah. Uji coba sistem syariah pada skala kecil dilakukan dengan pendirian BMT (*Baitul-Mal wat-Tamwil*), yaitu BMT Salman di ITB Bandung dan Koperasi Ridho Gusti di Jakarta. Langkah yang lebih strategis untuk mendirikan bank syariah diprakarsai oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) melalui lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor Jawa Barat pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Dalam waktu satu tahun dapatlah terpenuhi berbagai persyaratan pendirian, sehingga pada tanggal 1 November 1991 dapat dilaksanakan penandatanganan Akte Pendirian BMI (Bank Muamalat Indonesia) di Sahid Jaya Hotel. Dan akhirnya pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia secara resmi memulai operasionalnya sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Bank syariah kedua di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri yang mulai beroperasi pada tanggal 1 November 1999. (Siregar, 2015:60-62)

Lahirnya UU No 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU Perbankan No 7 Tahun 1992 telah memberi peluang bagi pertumbuhan bank syariah, dimana UU tersebut memberi kemungkinan bank beroperasi penuh dengan prinsip syariah atau dengan “dual banking” mendirikan unit usaha syariah. Namun seiring dengan pertumbuhan dan volume usaha bank syariah yang berkembang cukup pesat, pengaturan mengenai perbankan syariah tersebut dianggap belum spesifik dan kurang mengakomodasi karakteristik operasional Perbankan Syariah. Sehingga pada tanggal 16 Juli 2008 telah disahkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah untuk menjamin kepastian hukum bagi *stakeholders* dan

sekaligus memberikan keyakinan kepada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah. (Siregar, 2015:62-66)

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Serta Bank Pengkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/ atau unit syariah.

Secara umum, bank syariah dikenal sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberi layanan pembiayaan kredit dan jasa dalam lalu lintas

pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah beroperasi sesuai prinsip syariah Islam yaitu dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Dengan berpedoman pada Al-Quran dan Al-Hadist, maka bank syariah diharapkan dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Berikut pedoman mengenai unsur riba terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا. (٢٧٥)

Artinya:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. (QS. Al-Baqarah : 275)

Dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa asas dari kegiatan usaha perbankan syariah adalah prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Yang dimaksud dengan berdasarkan prinsip syariah adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung riba, maisir, gharar, objek haram dan menimbulkan kezaliman. Sedangkan yang dimaksud dengan berasaskan demokrasi ekonomi adalah kegiatan usaha yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan. Tujuan dari perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

Menurut Muhamad (2015:5) dalam bukunya, bank syariah ialah bank yang berasaskan, antara lain, pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan

bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain, sebagai berikut:

1. Pelanggaran riba dalam berbagai bentuknya
2. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time-value of money*)
3. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas
4. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif
5. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang
6. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad

Bank syariah dalam skema non-riba memiliki setidaknya empat fungsi sebagai berikut (Salman, 2012:70-71) :

1. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi ini dapat dilihat dari segi penghimpunan dana oleh bank syariah, khususnya dana mudharabah. Bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*) dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antara bank syariah dan pemilik dana.

Dalam hal bagi hasil kepada nasabah, bank syariah menggunakan konsep nisbah bagi hasil atas persentase pendapatan yang diperoleh. hal ini menyebabkan besar atau kecilnya imbalan yang diterima oleh *shahibul maal* tidak hanya ditentukan oleh besarnya porsi bagi hasil yang diterima nasabah melainkan tergantung juga pada hasil penyaluran dana yang dilakukan oleh bank syariah. Semakin baik penyaluran dana ke arah yang produktif maka semakin besar bagi hasil yang diterima oleh nasabah. Namun, sebaliknya, apabila penyaluran dana oleh bank syariah semakin tidak baik maka nilai bagi hasil yang diterima nasabah juga menjadi kecil.

2. Fungsi Investor

Dalam penyaluran dana, bank syariah berfungsi sebagai investor (pemilik dana). Penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan risiko yang minim dan tidak

melanggar ketentuan syariah. Di samping itu, dalam menginvestasikan dananya, bank syariah harus menggunakan produk investasi yang sesuai dengan syariah. Produk investasi yang sesuai dengan syariah meliputi akad jual beli (murabahah, salam, dan istihna), akad investasi (mudharabah dan musyarakah), akad sewa-menyewa (ijarah dan ijarah muntahiya bittamlik), dan akad lainnya yang dibolehkan oleh syariah.

3. Fungsi Sosial

Fungsi ini merupakan sesuatu yang melekat pada bank syariah. Ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrumen Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) dan instrumen *qardhul hasan*. Instrumen ZISWAF berfungsi untuk menghimpun ZISWAF dari masyarakat, pegawai bank, serta bank sendiri sebagai lembaga milik para investor. Instrumen *qardhul hasan* berfungsi menghimpun dana dari penerimaan yang tidak memenuhi kriteria halal serta dana infak dan sedekah yang tidak ditentukan peruntukannya secara spesifik oleh yang memberi.

ZISWAF yang telah dikumpulkan, selanjutnya disalurkan kepada yang berhak dalam bentuk bantuan atau hibah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun untuk dana *qardhul hasan* dapat disalurkan untuk (1) pengadaan atau perbaikan kualitas fasilitas sosial dan fasilitas umum masyarakat (terutama bagi dana yang berasal dari penerimaan yang tidak memenuhi kriteria halal), (2) sumbangan atau hibah kepada yang berhak, dan (3) pinjaman tanpa bunga yang diprioritaskan kepada golongan ekonomi lemah.

4. Fungsi Jasa Keuangan

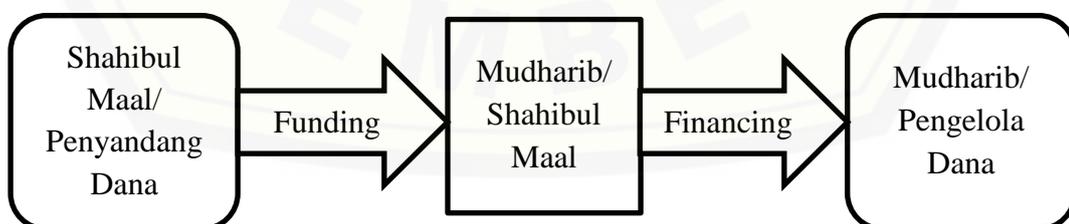
Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidaklah berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit*, dan lain sebagainya. Namun, mekanisme untuk mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut, bank syariah tetap menggunakan skema yang sesuai dengan prinsip syariah.

Selain memiliki fungsi bank syariah juga memiliki peran. Peranan bank syariah diantaranya adalah memurnikan operasional perbankan syariah sehingga dapat lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat, meningkatkan kesadaran syariah umat Islam sehingga dapat memperluas segmen dan pangsa pasar perbankan syariah, serta menjalin kerja sama dengan para ulama karena bagaimanapun peran ulama khususnya di Indonesia sangat dominan bagi kehidupan umat Islam (Muhamad, 2015:110).

2.1.4 Fungsi Intermediasi

Menurut Muhamad (2015:108), Bank sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki fungsi menghimpun dana masyarakat. Dana yang telah terhimpun, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat. Kegiatan bank mengumpulkan dana disebut dengan kegiatan *funding*. Sementara kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat oleh bank disebut dengan kegiatan *financing* atau *lending*. Dalam menjalankan dua aktivitas besar tersebut, bank syariah harus menjalankan sesuai dengan kaidah Islam serta juga mengikuti kaidah hukum perbankan yang telah diatur oleh bank sentral. Jika dilihat dari sisi fungsi bank syariah mengumpulkan dana dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat, maka bank syariah berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak surplus kepada pihak minus.

Dalam menjalankan fungsi *financial intermediary* secara bagan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Fungsi Intermediasi

Intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam

bentuk kredit. Pada umumnya ada beberapa pilihan utama bank dalam menempatkan dananya untuk memperoleh pendapatan, yaitu (a) kredit yang dipilih karena return yang lebih baik, meningkatkan profitabilitas, dan meningkatkan prospek usaha nasabah. (b) Pembelian Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang merupakan alternatif penempatan dana yang aman, berisiko rendah, berjangka pendek dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi. (Purnama Alam, 2008 dalam Kusuma, 2011)

Sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary institution*, Bank Syariah menjembatani kebutuhan dua pihak yang berbeda. Satu pihak yang merupakan nasabah yang membutuhkan dana. Bank Syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi, serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lain yang diperbolehkan dalam syariah. Penghimpunan dana yang dilakukan oleh Bank Syariah pada umumnya dapat dilakukan dengan menggunakan akad *mudharabah*. (Sadi, 2015:113-114)

Secara sederhana Wihantoro,dkk (2000) dalam Habriyanto (2011) menyatakan bahwa fungsi intermediasi perbankan adalah sebagai lembaga perantara bagi pihak yang kelebihan dana (*Surplus Spending Unit/ SSU*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*Defisit Spending Unit / DSU*). Bila fungsi ini tidak berjalan, maka terjadilah disintermediasi perbankan. Disintermediasi perbankan ini dapat dibagi ke dalam dua tahap. Tahap pertama atau disintermediasi I terjadi saat SSU tidak mau menyimpan kelebihan dananya di perbankan karena kehilangan kepercayaan pada perbankan, sedangkan tahap II terjadi saat perbankan tidak bersedia menyalurkan dana masyarakat ke DSU karena resiko tidak dapat dikembalikan dana tersebut.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi diukur dengan menggunakan indikator *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan pihak bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank

tersebut, sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil atau semakin tinggi FDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula peluang risiko pembiayaan yang akan terjadi. (Listrianti, 2015)

FDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Bank yang sehat memiliki FDR 85% - 100%, jika FDR diatas 100% maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas dan berdampak pada penurunan profitabilitas (Surat Edaran BI 13/24/DPNP/2011).

Financing to Deposit Ratio yang terjadi pada bank syariah dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Rachman, 2015):

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Dana yang diterima Bank}} \times 100\%$$

2.1.5 Risiko Pembiayaan

Kegiatan usaha perbankan dapat menimbulkan potensi kerugian. Risiko merupakan potensi kerugian terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko merupakan suatu ketidakpastian akan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko pembiayaan terjadi akibat nasabah yang gagal dalam mengembalikan modal bank serta memberikan bagi hasil kepada bank. Kegagalan tersebut diakibatkan oleh nasabah mengalami kerugian dalam mengelola usahanya, nasabah tidak menggunakan dana sesuai dengan tujuan awal pengajuan, nasabah tidak mampu mengelola tambahan modal yang diberikan untuk meningkatkan volume usahanya, serta kondisi ekonomi makro. (Nugroho, 2015:197)

Kemampuan pengelolaan pembiayaan oleh bank sangat diperlukan untuk meminimalisir adanya risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan muncul sebagai akibat bank melakukan aktifitas perbankan seperti pemberian pembiayaan. Risiko pembiayaan yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank akibat tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Sinungan, 2000 dalam Stiawan, 2009). Debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok

pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain yang dikarenakan oleh berbagai sebab. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dalam tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. (Peraturan Bank Indonesia Nomor 5 Tahun 2003)

Perkembangan yang pesat pada situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan menyebabkan semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan perbankan. Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang timbul dalam rangka menjalankan usaha. Sehingga manajemen perlu meminimalisir risiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan faktor produksi, sumber dana dan rasio risiko investasi, rasio risiko pembiayaan, rasio likuiditas, rasio risiko modal, rasio risiko deposito, dan rasio risiko suku bunga. Selain itu manajemen piutang juga merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk mengontrol pembiayaan yang diberikan, karena semakin besar jumlah piutang maka semakin besar risikonya.

Implikasi bagi bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah dapat berupa (Lestari, 2016) :

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal *bad debt ratio* menjadi semakin besar karena menggambarkan kondisi yang buruk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan berpengaruh pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
4. ROA (*Return On Assets*) mengalami penurunan.

Cara menganalisis pembiayaan adalah dengan menggunakan 7P, yaitu (Kasmir, 2010) :

1. *Personality*

Personality mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah. Dalam hal ini, bank harus mampu

menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalu.

2. *Party*

Bank harus mampu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Perpose*

Bank harus mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil pembiayaan, termasuk jenis pembiayaan yang diinginkan nasabah. Dari sinilah bank dapat mengetahui apakah untuk tujuan konsumtif, produktif, atau untuk tujuan perdagangan.

4. *Prospect*

Bank harus mampu menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas pembiayaan yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.

5. *Payment*

Bank harus mampu mengukur bagaimana cara nasabah mengembalikan pembiayaan yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk mengembalikan pembiayaan. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, akan semakin baik. Dengan demikian jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

6. *Profitability*

Bank harus menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan pembiayaan yang akan diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai risiko pembiayaan adalah NPF (*Non Performing Financing*), dimana NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. NPF (*Non Performing Financing*) merupakan perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Total pembiayaan bermasalah merupakan jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, sedangkan total pembiayaan merupakan jumlah pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPF yang ideal adalah kurang dari atau sama dengan 7%. NPF (*Non Performing Financing*) dirumuskan sebagai berikut (Bank Indonesia, 2012):

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.1.6 Kinerja Bank Syariah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) dalam Putri (2014), kinerja diartikan sebagai suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan). Dalam suatu perusahaan penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Oleh karenanya kinerja perusahaan dapat dinilai melalui kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham, 2011 dalam Putri, 2014). Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya

terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Putri, 2014).

Allah SWT telah menganjurkan kepada umatNya agar setiap perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan harus dipertanggungjawabkan. Hal ini dijelaskan dalam Al Quran surat Al Muddastir ayat 38, yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya:

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa-apa yang telah diperbuat”

Begitu pula kinerja hendaknya dievaluasi sebagai dasar pijakan aktivitas selanjutnya serta diarahkan untuk mencapai kesejahteraan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam Al Quran surat Al Hasyr ayat 18, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ مَا نَفْسٌ قَدَّمتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“wahai orang-orang yang beriman! Bertawakalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertawakalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Alat-alat analisis keuangan yang umumnya digunakan pada lembaga keuangan adalah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari beberapa kategori seperti rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, efisiensi usaha dan rasio komitmen kepada masyarakat untuk meneliti kondisi kinerja keuangan perusahaan. Berikut penjelasan dari beberapa rasio keuangan tersebut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Untuk menilai likuiditas suatu bank digunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan mengetahui efektivitas manajemen dalam menjalankan usaha. Rasio ini merupakan gambaran perbankan dalam mendapatkan tingkat laba yang diperolehnya dari usaha yang telah dilakukan serta mengetahui tingkat efektif dan efisien dari manajemen dalam mengelola usahanya. Rasio profitabilitas terdiri atas *Return On Equity* dan *Return On Asset*.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan untuk membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun bunganya. Rasio solvabilitas meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva beresiko yang dimiliki berdasarkan dengan model yang tersedia. Apabila nilai CAR tinggi, berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, tetapi jika rasio ini mengalami penurunan maka permodalan bank tersebut menjadi kurang sehat.

4. Rasio Efisiensi Usaha

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio efisiensi meliputi *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika efisiensi biaya operasional rendah maka profitabilitas yang diraih akan meningkat.

Pada penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas yang ditunjukkan dengan *Return On Assets* (ROA). Menurut Meythi (2005) dalam Stiawan (2009), alasan penggunaan ROA dikarenakan BI sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan asset yang dananya berasal dari masyarakat. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset. Laba sebelum pajak merupakan laba yang diperoleh oleh bank sebelum perhitungan pajak, sedangkan total asset merupakan perhitungan total asset yang dimiliki bank selama setahun. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio ROA yang dianggap baik adalah bila lebih dari 1,5%. Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut (Bank Indonesia, 2012):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Stiawan, A. (2009), dengan judul “*Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi ekonomi makro yang diproksi dengan menggunakan indikator inflasi, GDP, FDR, CAR, NPF, BOPO, dan SIZE terhadap profitabilitas perbankan syariah, serta untuk menganalisis pengaruh antara pangsa pasar dengan pembiayaan bank syariah terhadap profitabilitas bank syariah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) yang terdiri dari tingkat inflasi, GDP, pangsa aset, pangsa pembiayaan, CAR, NPF, FDR, BOPO dan SIZE, serta variabel terikat (dependen) yang digunakan adalah profitabilitas bank syariah. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah di Indonesia sampai dengan bulan Desember 2008 dengan pemilihan sampel menggunakan metode purposif sample melalui syarat yang telah ditentukan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan yang dipublikasikan dari periode 2004 sampai dengan Desember 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, GDP, pangsa pembiayaan, CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh terhadap ROA Bank-Bank Syariah di Indonesia. Secara parsial pangsa pembiayaan, CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Syariah di Indonesia. Nilai R square sebesar 12,9% yang artinya masih banyak variabel lain diluar penelitian ini yang lebih berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian selanjutnya oleh Luciana, T. (2013), dengan judul “*Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal, Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko pembiayaan, kecukupan modal, dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang terdiri dari risiko pembiayaan, kecukupan modal, dan dana pihak ketiga, serta variabel dependen berupa profitabilitas. Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011 dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian selanjutnya oleh Wibowo, E. S., dan M. Syaichu (2013), dengan judul “*Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya variabel dependen yang berupa profitabilitas serta variabel independen yang terdiri dari CAR, BOPO, NPF, suku bunga dan inflasi. Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah bank syariah yang laporan keuangannya telah diterbitkan di Bank Indonesia dari tahun 2008 sampai 2011 dengan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data penelitian dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari website masing-masing dan Bank Indonesia dengan menggunakan metode analisis data berupa analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variabel CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

Penelitian selanjutnya oleh Listrianti, R. A. (2015), dengan judul “*Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan, Kecukupan Modal, Dan Fungsi Intermediasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebijakan jenis pembiayaan, kecukupan modal, dan fungsi intermediasi terhadap risiko pembiayaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan bank pembiayaan rakyat syariah periode 2011 hingga 2013 yang diperoleh dari website resmi bank yang bersangkutan atau ojk.go.id. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank pembiayaan rakyat syariah yang ada di Indonesia dengan teknik pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Variabel yang digunakan diantaranya variabel independen yang terdiri dari Kebijakan Jenis Pembiayaan (RF), Kecukupan Modal (CAR), dan Fungsi Intermediasi (FDR), sedangkan variabel dependennya adalah Risiko Pembiayaan (NPF). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan jenis pembiayaan berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan, kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan, dan fungsi intermediasi tidak berpengaruh terhadap risiko pembiayaan. Sedangkan secara simultan, kebijakan jenis pembiayaan, kecukupan modal, dan fungsi intermediasi berpengaruh terhadap risiko pembiayaan.

Penelitian selanjutnya oleh Ridhoilahi, N. D. (2015), dengan judul “*Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Risiko Modal, dan Risiko*

Deposito Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, risiko modal, dan risiko deposito terhadap profitabilitas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya variabel dependen yang berupa rasio profitabilitas serta variabel independen yang terdiri dari risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko modal, dan risiko deposito. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan bank syariah di Indonesia yang dipublikasikan pada *Directory Perbankan Indonesia* sampai tahun 2013 dengan metode pengambilan sampel berupa teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi bank Indonesia www.bi.go.id. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan risiko likuiditas, risiko modal, dan risiko deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank syariah di Indonesia.

Penelitian selanjutnya oleh Rois, M. R. (2016), dengan judul "*Analisis Pengaruh Dana Syirkah Temporer dan Kewajiban terhadap Profitabilitas Melalui Risiko Pembiayaan pada BPR Syariah (Studi Empiris pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2013-2015)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari dana syirkah temporer dan kewajiban terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan risiko pembiayaan sebagai variabel intervening. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel laten eksogen yang terdiri dari dana syirkah temporer dan kewajiban, serta variabel laten endogen yang terdiri dari risiko pembiayaan (NPF) dan profitabilitas (ROA). Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian eksplanatory (*eksplanatory research*) dengan menggunakan data kuantitatif yang berupa data sekunder dan *pool data* yang diperoleh dari website Bank Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan BPR Syariah di Jawa Timur dan Jawa Tengah antara tahun 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah BPR Syariah yang ada di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan pemilihan sampel menggunakan

metode *purpose sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dana syirkah temporer berpengaruh positif signifikan, variabel kewajiban berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan. Sedangkan variabel dana syirkah temporer dan kewajiban berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan variabel risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian selanjutnya oleh Arum, M. S., dan N. Hisamuddin (2016), dengan judul “*Pengaruh Dana Syirkah Temporer, Kewajiban Dan Ekuitas Terhadap Profitabilitas Melalui Risiko Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dana syirkah temporer, kewajiban dan ekuitas terhadap risiko pembiayaan dan profitabilitas bank syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel independen yang terdiri dari dana syirkah temporer, kewajiban, dan ekuitas, serta variabel dependen yaitu risiko pembiayaan (NPF) dan profitabilitas (ROA). Populasi dalam penelitian adalah bank syariah di Indonesia dengan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis path. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana syirkah temporer berpengaruh signifikan positif terhadap risiko pembiayaan, kewajiban berpengaruh signifikan positif terhadap risiko pembiayaan, dana syirkah temporer berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, kewajiban berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan, serta risiko pembiayaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Semakin besarnya risiko pembiayaan dengan indikator NPF menjadikan nilai profitabilitas indikator dengan ROA bank umum syariah menjadi semakin kecil.

Penelitian selanjutnya oleh Mukti, N. A. (2016), dengan judul “*Pengaruh BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas BPR Syariah dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012-2015)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas BPR Syariah dengan

Risiko Pembiayaan sebagai variabel intervening. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel laten eksogen yang berupa BOPO dan FDR, serta variabel laten endogen yang berupa risiko pembiayaan (NPF) dan profitabilitas (ROA). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2015 dengan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap Risiko Pembiayaan (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Risiko Pembiayaan (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), serta Risiko Pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

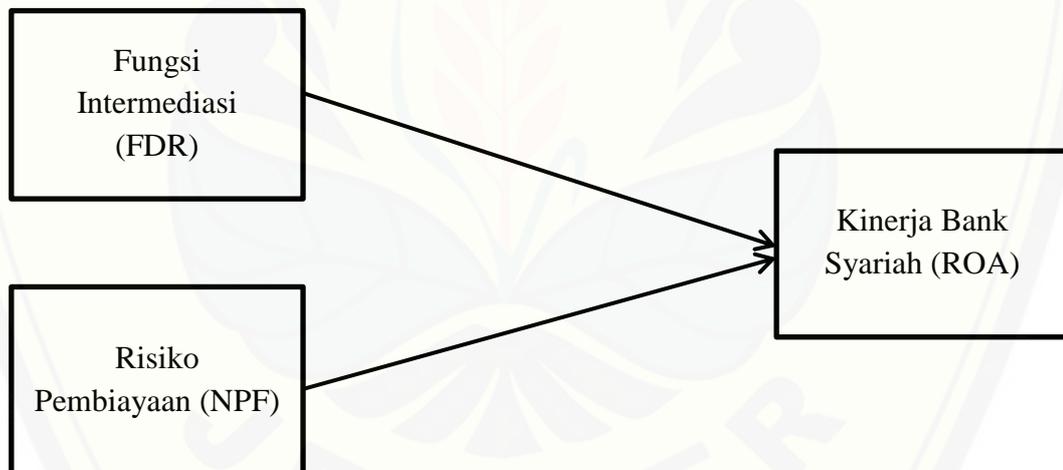
Penelitian selanjutnya oleh Lestari, R. D. (2016), dengan judul “*Analisis Pengaruh Fungsi Intermediasi dan Kebijakan Jenis Produk Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji dan menganalisis kinerja bank syariah di Indonesia dengan menggunakan indikator fungsi intermediasi, kebijakan jenis produk pembiayaan, dan risiko pembiayaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut diantaranya, fungsi intermediasi dan kebijakan jenis pembiayaan sebagai variabel independen, risiko pembiayaan sebagai variabel intervening, serta kinerja bank syariah sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan atau laporan tahunan bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel fungsi intermediasi

(FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko dan signifikan terhadap risiko pembiayaan (NPF). Variabel fungsi intermediasi (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah. Variabel risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, landasan teori, serta hasil penelitian sebelumnya maka peneliti menggunakan beberapa variabel yang diduga berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. Beberapa variabel yang digunakan yaitu Fungsi Intermediasi (FDR) dan Risiko Pembiayaan (NPF) sebagai variabel independen atau variabel eksogen, serta Kinerja Bank Syariah (ROA) sebagai variabel dependen atau variabel endogen.

Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Fungsi Intermediasi Terhadap Kinerja Bank Syariah

Menurut Muhamad (2015:108), Bank sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki fungsi menghimpun dana masyarakat. Dana yang telah terhimpun, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat. Kegiatan bank mengumpulkan dana disebut dengan kegiatan funding. Sementara kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat oleh bank disebut dengan kegiatan financing atau lending.

Secara sederhana Wihantoro,dkk (2000) dalam Habriyanto (2011) menyatakan bahwa fungsi intermediasi perbankan adalah sebagai lembaga perantara bagi pihak yang kelebihan dana (*Surplus Spending Unit/ SSU*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*Defisit Spending Unit / DSU*).

Teori enterprise syariah menjelaskan bahwa akuntansi syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas manajemen terhadap perusahaan, tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan tuhan. Teori ini juga lebih mencakup aspek sosial dan pertanggungjawaban atas segala kegiatan operasional perusahaan. Dengan kata lain perusahaan bisa eksis jika berinteraksi serta memiliki hubungan yang baik dengan masyarakatnya. Akuntansi syariah dalam *enterprise theory* harus mengandung nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah, dan pertanggungjawaban yang ditujukan kepada Allah, manusia, serta alam. Oleh karenanya dalam melakukan kegiatan operasional, bank syariah harus menganut *enterprise theory* dimana kesepakatan diantara kedua belah pihak saat melakukan akad yaitu antara pihak bank dan pihak nasabah harus dibangun berdasarkan prinsip keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah, dan pertanggungjawaban. Bank sebagai pengelola harus bertanggungjawab atas dana investor yang dipercayakan kepadanya, begitu pula sebaliknya deposan juga harus bertanggungjawab terhadap bank atas pembiayaan yang telah diterimanya. Dalam hal bagi hasil juga harus berdasarkan kesepakatan bersama dengan prinsip keadilan yang tidak memberatkan salah satu pihak.

Semakin baik fungsi intermediasi yang dijalankan oleh bank, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada suatu bank tersebut. Dana masyarakat yang mampu dihimpun oleh bank akan dikelola dan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan. Masyarakat pada umumnya mengajukan permohonan pembiayaan yang ditujukan sebagai tambahan modal usaha atau untuk memperoleh aset tertentu. Bank akan memberikan pembiayaan kepada masyarakat dan memastikan bahwa dana tersebut digunakan sesuai dengan tujuannya. Sebagai imbalan dari pembiayaan yang diberikan, bank akan memperoleh return dari deposan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak ketika melakukan akad pembiayaan.

Dengan demikian bank akan memperoleh keuntungan dari pembiayaan yang diberikan serta dapat memberikan hasil kepada investor sebagai pemilik dana. Keadaan ini akan semakin meningkatkan kepercayaan investor terhadap bank untuk mengelola dananya karena bank mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Begitu pula bank akan memperoleh keuntungan yang terus bertambah serta kinerja bank yang semakin baik.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi diukur dengan menggunakan indikator *Financing to Deposit Ratio*. *Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh pihak bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan pihak bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Para praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% - 100%. Namun oleh Bank Indonesia, suatu bank masih dianggap sehat jika FDR nya masih dibawah 110%. (Stiawan, 2009)

Lestari, R. D. (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Fungsi Intermediasi dan Kebijakan Jenis Produk Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening, menyatakan bahwa variabel fungsi intermediasi (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Stiawan, A. (2009) dan Mukti, N. A. (2016) juga menunjukkan hal yang sama bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berarti semakin banyak pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat (dengan asumsi kualitas pembiayaan baik), maka akan berpengaruh besar pula pada pendapatan bank yang kemudian akan meningkatkan ROA bank syariah. Dari penjelasan beberapa ahli mengenai pengertian fungsi intermediasi serta pengembangan tentang teori enterprise syariah dan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait pengaruh fungsi intermediasi terhadap kinerja bank syariah, maka didapat hipotesis:

H₂: Fungsi Intermediasi berpengaruh terhadap Kinerja Bank Syariah

2.4.2 Pengaruh Risiko Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah

Risiko merupakan suatu ketidakpastian akan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko pembiayaan terjadi akibat nasabah yang gagal dalam mengembalikan modal bank serta memberikan bagi hasil kepada bank. Kegagalan tersebut diakibatkan oleh nasabah mengalami kerugian dalam mengelola usahanya, nasabah tidak menggunakan dana sesuai dengan tujuan awal pengajuan, nasabah tidak mampu mengelola tambahan modal yang diberikan untuk meningkatkan volume usahanya, serta kondisi ekonomi makro. (Nugroho, 2015:197).

Teori keagenan menjelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Contohnya dalam pembiayaan mudharabah bank syariah bertindak sebagai shohibul maal (principal) dan nasabah sebagai mudhorib (agent). Menurut teori keagenan terdapat kepentingan yang berbeda antara bank dan nasabah dimana masing-masing pihak berusaha mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara kedua belah pihak. Menurut teori keagenan suatu risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank dapat muncul dikarenakan nasabah yang tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank. Nasabah tidak mampu membayar kewajiban kepada bank dikarenakan dana pembiayaan yang tidak digunakan sesuai dengan tujuan awal pengajuan pembiayaan atau kegagalan dalam mengelola dana pembiayaan yang diterimanya. Hal ini akan merugikan pihak bank karena tidak memperoleh pengembalian atas pembiayaan yang diberikan serta bagi hasil, serta menguntungkan pihak nasabah yang tidak bertanggungjawab atas pengembalian pembiayaan yang telah diterimanya. Semakin tingginya risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank maka akan mengurangi keuntungan bank dan berakibat menurunnya kinerja suatu bank.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko pembiayaan adalah *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan bank mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank yang bersangkutan. *Non Performing Financing* (NPF) diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan

yang diberikan (Surat Edaran BI No.3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001). Batas ambang *Non Performing Financing* (NPF) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 7%. Semakin besar *Non Performing Financing* (NPF) jauh diatas 7% maka semakin buruklah kinerja suatu bank, artinya banyak pembiayaan yang tidak dapat ditagih sehingga akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perbankan. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan semakin baik kinerja perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, R. D. (2016) menunjukkan bahwa variabel risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank syariah (ROA), yang berarti semakin tinggi tingkat risiko pembiayaan (NPF) bank, maka akan membuat pendapatan bank menurun dan akan berpengaruh pada tingkat ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti, N. A. (2016) juga menunjukkan bahwa risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) yang merupakan suatu indikator untuk mengukur kinerja bank syariah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arum, M. S. dan N. Hisamuddin (2016), Rois, M. R. (2016), Ridhoilahi, N. D. (2015), serta Stiawan, A. (2009) juga menunjukkan hal yang sama bahwa NPF berpengaruh terhadap ROA. Dari penjelasan ahli mengenai pengertian risiko pembiayaan serta pengembangan tentang teori keagenan dan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait pengaruh risiko pembiayaan terhadap kinerja bank syariah, maka didapat hipotesis:

H₃: Risiko Pembiayaan berpengaruh terhadap Kinerja Bank Syariah

BAB 3 . METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *explanatory research*. *Explanatory reseach* yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa yang dirumuskan atau sering kali disebut sebagai penelitian penjelas. Penelitian ini memiliki tingkat yang tinggi karena tidak hanya mempunyai nilai mandiri maupun membandingkan tetapi juga berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan juga mengontrol suatu gejala dengan pendekatan kuantitatif (Singarimbun dan Effendi, 2008:4).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter (*documentary data*). Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program. Data dokumneter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian (Indriantoro dan Supomo, 2014:146). Data dokumenter dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di Bank Indonesia serta dipublikasikan secara berturut-turut selama periode 2012-2016.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2014:147). Sumber data dalam penelitian ini adalah website masing-masing Bank Umum Syariah, situs resmi Bank Indonesia, serta situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014:115). Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2012-2016 yaitu, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. Bank Panin Syariah, PT. Bank Victoria Syariah, PT. BCA Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Maybank Syariah Indonesia, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, dan PT. Bank Aceh Syariah (Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah, diakses 20 September 2017).

Sampel merupakan bagian dari elemen-elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 2014:115). Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2014:131). Beberapa kriteria yang digunakan peneliti untuk menentukan sampel adalah:

1. Bank Umum Syariah yang telah terdaftar di Bank Indonesia mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016
2. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan atau laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut selama periode 2012-2016
3. Bank Umum Syariah yang mempunyai data lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dinamakan pula dengan variabel yang diduga sebagai sebab (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Variabel independen dalam penelitian ini diantaranya:

a. Fungsi Intermediasi

Intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Kusuma, 2011 dalam Lestari, 2016). Sebagai fungsi intermediasi, bank merupakan perantara bagi pemilik dan pengguna dana. Dalam penelitian ini fungsi intermediasi diukur dengan menggunakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang merupakan tolak ukur untuk menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan ke masyarakat. Bank yang sehat memiliki FDR 85% - 100%, jika FDR diatas 100% maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas dan berdampak pada penurunan profitabilitas (Surat Edaran BI 13/24/DPNP/2011). Untuk mengukur FDR yang terjadi pada bank syariah digunakan perhitungan sebagai berikut (Rachman, 2015):

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Dana yang diterima Bank}} \times 100\%$$

Keterangan:

FDR: *Financing to Deposit Ratio*.

Jumlah Pembiayaan yang disalurkan: jumlah nominal pembiayaan *murabahah, salam, istihna, qardh, mudharabah, musyarakah, ijarah*.

Dana yang diterima Bank: jumlah nominal *wadiah, mudharabah, akad pelengkap*.

b. Risiko Pembiayaan

Risiko kredit merupakan risiko utama yang muncul akibat adanya aktifitas-aktifitas dalam perbankan seperti pemberian kredit. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Idroes, dalam lestari 2016). Dalam perbankan syariah risiko akibat pemberian kredit dikenal dengan istilah risiko pembiayaan.

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai risiko pembiayaan adalah NPF (*Non Performing Financing*), dimana NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. NPF (*Non Performing Financing*) merupakan perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Total pembiayaan bermasalah merupakan jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, sedangkan total pembiayaan merupakan jumlah pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPF yang ideal adalah kurang dari atau sama dengan 7%. NPF (*Non Performing Financing*) dirumuskan sebagai berikut (Bank Indonesia, 2012):

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dinamakan pula dengan variabel yang diduga sebagai akibat (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja bank syariah.

Kinerja Bank Syariah

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Rasio-rasio keuangan yang digunakan lembaga keuangan syariah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan umumnya seperti rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, efisiensi usaha dan rasio komitmen kepada masyarakat. Setiap rasio memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu yang mana akan digunakan untuk melihat atau mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank adalah profitabilitas (Sofyan, 2002 dalam Lestari, 2016). Pada umumnya ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets*

(ROA). Pada penelitian ini *Return On Assets* (ROA) akan digunakan untuk mengukur variabel kinerja keuangan bank.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset. Laba sebelum pajak merupakan laba yang diperoleh oleh bank sebelum perhitungan pajak, sedangkan total asset merupakan perhitungan total asset yang dimiliki bank selama setahun. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio ROA yang dianggap baik adalah bila lebih dari 1,5%. Rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut (Bank Indonesia, 2012):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Sebelum melakukan analisis regresi berganda terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik. Metode analisis data dan validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis multivariat, uji hipotesis, teknik korelasi dan uji reabilitas dengan menggunakan program SPSS ver 24 (*Statistical Package for the Social Science*).

3.5.1 Data Outlier

Sebelum melakukan uji statistik langkah awal yang harus dilakukan adalah *screening* terhadap data yang akan diolah. Dalam penelitian ini *screening* dilakukan untuk mendeteksi adanya data outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada empat penyebab timbulnya data outlier: (1) kesalahan dalam meng-entri data, (2) gagal menspesifikasi adanya

missing value dalam program komputer, (3) outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, dan (4) outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2016:41)

Deteksi terhadap univariate outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor standarized atau yang biasa disebut z-score, yang memiliki nilai means (rata-rata) sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Menurut Hair (1998) untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan outlier. (Ghozali, 2016:41)

3.5.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2016:19)

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias atau disebut *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Dari pengujian tersebut asumsi-asumsi yang harus dipenuhi adalah data yang dihasilkan berdistribusi normal (*normalitas*), tidak terdapat korelasi yang erat antara variabel independen (*multikolinieritas*), tidak terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (*heteroskedastisitas*), dan tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (*autokorelasi*) (Lestari, 2016). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual

mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini digunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Adapun kriteria pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Jika angka signifikansi atau nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hipotesis diterima, artinya variabel yang diteliti berdistribusi normal
- 2) Jika angka signifikansi atau nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya variabel yang diteliti tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) (Ghozali, 2016:103).

Nilai yang umum dipakai untuk menentukan multikolinieritas adalah:

- 1) Jika nilai *tolerance* $\geq 10\%$ dan nilai $VIF \leq 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* $\leq 10\%$ dan nilai $VIF \geq 10$, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Glejser adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:134) :

- 1) Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka mengindikasikan bahwa data tidak bersifat heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual kurang dari 0,05 maka mengindikasikan bahwa data bersifat heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data crosssection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. (Ghozali, 2016:107)

Suatu model regresi yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan run test. Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Apabila nilai sig (2-tailed) pada Run Test lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual cukup random sehingga tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual. (Ghozali, 2016:116)

3.5.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel terikat (dependen) pada satu atau lebih variabel bebas (independen) dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu regresi linear yang menggunakan variabel independen lebih dari satu (Ridhoilahi, 2015). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Fungsi Intermediasi (FDR) dan Risiko Pembiayaan (NPF) terhadap Kinerja Bank Syariah (ROA). Model tersebut dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta FDR + \beta NPF + \epsilon$$

Keterangan:

ROA : Kinerja Bank Syariah

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

FDR : Fungsi Intermediasi

NPF : Risiko Pembiayaan

ϵ : Variabel pengganggu

3.5.5 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan menilai Goodness of Fit dari suatu model. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. (Ghozali, 2016:95).

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. (Ghozali, 2016:95)

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model. (Ghozali, 2016:95)

b. Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sample (Uji Statistik F)

Uji F menguji joint hipotesa bahwa b_1, b_2, b_3 secara simultan sama dengan nol. Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan

terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linier terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 . (Ghozali, 2016:96)

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Quick look: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

c. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016:97)

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Quick look: bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pengaruh Fungsi Intermediasi dan Risiko Pembiayaan terhadap Kinerja Bank Syariah di Indonesia, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bank syariah sebagai lembaga keuangan telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik dan memiliki hubungan yang baik dengan nasabah maupun investor. Keberhasilan dalam menjalankan fungsi intermediasi akan meningkatkan rasio keuntungan bank syariah yang akan berakibat pada meningkatnya kinerja bank syariah itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi intermediasi yang baik dalam suatu bank syariah akan mampu meningkatkan profitabilitas bank syariah serta kinerja bank syariah yang semakin membaik.
2. Bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya memiliki berbagai risiko, salah satunya yaitu risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan terjadi karena nasabah yang tidak mampu membayar kewajiban atas pembiayaan yang telah diterimanya serta tidak mampu memberikan bagi hasil kepada bank. Kegagalan tersebut dapat terjadi karena nasabah yang tidak menggunakan dana sesuai dengan tujuan awal pengajuan pembiayaan atau tidak mampu mengelola pembiayaan yang diterimanya, sehingga bank syariah harus menanggung kerugian. Semakin tinggi risiko pembiayaan yang harus ditanggung bank syariah, maka akan mengurangi keuntungan bank syariah dan berakibat pada menurunnya kinerja bank syariah. Oleh karenanya kemampuan pengelolaan pembiayaan oleh bank syariah sangat diperlukan untuk meminimalisir adanya risiko pembiayaan yang akan muncul.

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Dalam penelitian ini *Adjusted R Square* adalah 0,888 yang menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi Kinerja Bank Syariah yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Dalam penelitian ini hanya terdapat 11 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

5.3 Saran

Saran yang diberikan peneliti terkait dengan keterbatasan penelitian, diantaranya:

1. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah variabel independen lain yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja bank syariah seperti inflasi, GDP, CAR, BOPO, SIZE, kebijakan jenis produk pembiayaan, atau variabel-variabel lainnya.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat menambah objek penelitian keuangan syariah yang lebih luas seperti Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, sehingga hasil penelitian tentang kinerja bank syariah dapat digeneralisasi untuk semua lembaga keuangan syariah yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, M. S., dan N. Hisamuddin. 2016. Pengaruh Dana Syirkah Temporer, Kewajiban Dan Ekuitas Terhadap Profitabilitas Melalui Risiko Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Bank Indonesia. 2012. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES)
- Bank Indonesia. 2008. *Perbankan Syariah*. Ikhtisar Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2003. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 5 Tahun 2003*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2001. *Surat Edaran BI No.3/30 DPNP/2001*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran BI 13/24/DNPN/2011*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 1998. *Perbankan*. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undnag-Undang Nomor 7 Tahun 1992. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2008. *Perbankan Syariah*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008. Jakarta: Bank Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Quraan.
- Dewi, D. R. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Habriyanto, 2011. Intermediasi Perbankan Syariah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Jambi. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan* 3(1): 57-74.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.

- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusuma, T. C. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa Periode 2001 Sampai Dengan 2009). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Lestari, R. D. 2016. Analisis Pengaruh Fungsi Intermediasi dan Kebijakan Jenis Produk Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Jember: Program Studi Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Listrianti, R. A. 2015. Pengaruh Kebijakan Jenis Pembiayaan, Kecukupan Modal, dan Fungsi Intermediasi terhadap Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Jember: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Luciana, T. 2013. Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia. *Skripsi*. Jember: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Muhamad. 2015. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.
- Mukti, N. A. 2016. Pengaruh BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas BPR Syariah Dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012-2015). *Skripsi*. Jember: Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Nugroho, A. 2015. *Hukum Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Statistik Perbankan Indonesia Juli 2017*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Putri, Y. F. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Rahmawati, C. D. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Dan Sesudah Krisis Ekonomi Global Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Periode 2006-2010. *Skripsi*. Jember: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

- Ridhoilahi, N. D. 2015. Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Risiko Modal, dan Risiko Deposito Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah di Indonesia. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Riduwan dan E. A. Kuncoro. 2014. *Cara Mudah Menggunakan Dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Rochman, Y. T. 2015. Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013). *Proceedings ICIEF '15*.
- Rois, M. R. 2016. Analisis Pengaruh Dana Syirkah Temporer dan Kewajiban terhadap Profitabilitas Melalui Risiko Pembiayaan pada BPR Syariah (Studi Empiris pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2013-2015). *Skripsi*. Jember: Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Sadi, M. 2015. *Konsep Hukum Perbankan Syariah Pola Relasi sebagai Institusi Intermediasi dan Agen Investasi*. Malang: Setara Press.
- Salman, K. R. 2012. *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah*. Yogyakarta: Akademia Permata.
- Sari, N. M. 2016. Analisis Determinasi Fungsi Intermediasi Perbankan Umum di Indonesia Periode 2008.I-2015.III. *Skripsi*. Jember: Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Singarimbun, M, dan S. Effendi. 2008. *METODE Penelitian Survai*. Cetakan ke 19. Jakarta Barat: LP3ES Indonesia Anggota IKAPI.
- Siregar, S. 2015. *Akuntansi Perbankan Syariah Sesuai PAPSI 2013*. Cetakan Pertama. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Siringoringo, R. 2012. Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Stiawan, A. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008). *Tesis*. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Subaweh, I. 2008. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 13(2): 112-121.

Sudarmanto, G. 2013. *Statistik Terapan Berbasis Komputer Dengan Program IBM SPSS Statistic 19*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Triyuwono. I. 2006. *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syari'ah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Wibowo, E. S., dan M. Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-10.

Internet:

<http://bankvictoriasyariah.co.id>

<http://maybanksyariah.co.id>.

<http://www.bankaceh.co.id>.

<http://www.bankmuamalat.co.id>.

<http://www.bcasyariah.co.id>.

<http://www.bjbsyariah.co.id>.

<http://www.bnisyariah.co.id>.

<https://www.brisyariah.co.id>.

<https://www.btpnsyariah.com>.

<http://www.megasyariah.co.id/>

<http://www.syariahbukopin.co.id>.

<https://www.syariahmandiri.co.id>

<https://www.paninbanksyariah.co.id>.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Ikhtisar Laporan Keuangan PT. Maybank Syariah Indonesia Tahun 2012

	2012	2011	2010	2009	2008	
NERACA						BALANCE SHEET
Aktiva	2,062,552	1,692,959	1,410,475	1,305,721	1,197,983	Assets
Piutang (Bersih)	1,372,076	998,602	311,853	0	0	Receivables (Net)
Kredit (Bersih)	0	0	293,658	541,085	566,425	Loan (net)
Aktiva Ijarah	62	35	0	0	0	Ijarah Assets (net)
Surat Berharga (Bersih)	229,340	243,131	200,000	677,656	460,172	Marketable Securities (Net)
Penempatan Antar Bank	396,820	384,420	552,300	46,744	139,817	Interbank Placement
Simpanan	137,407	180,822	80,308	275,026	185,286	Deposits
Dana Syirkah Temporer	573,319	169,026	275,066	0	0	Temporary Syirkah
Simpanan dari Bank Lain	374,049	399,120	170,691	201,074	233,719	Deposit From Other Banks
Modal sendiri (Bersih)	950,849	910,497	864,122	819,307	757,503	Shareholders' Equity (Net)
LABA RUGI						INCOME STATEMENT
Pendapatan Kegiatan Syariah*						Income From Activities*
Pendapatan Marjin Jual - Beli	98,548	53,357	6,953	0	0	Margin Income
Pendapatan Ijarah (bersih)	14	5	0	0	0	Ijarah Revenue (net)
Pendapatan Usaha Utama Lain	26,820	45,971	10,312	0	0	Other main operating income
Hak Bagi Hasil Milik Bank	111,317	88,261	11,317	0	0	Bank's Share in Profit Sharing
Pendapatan Kegiatan Konvensional**						Income From Conventional Activities**
Pendapatan Bunga	0	12,544	84,518	103,228	134,946	Interest Income
Pendapatan Operasional Bersih	0	12,544	76,612	94,943	82,625	Net Operating Margin
Pendapatan Operasional Lainnya	10,225	5,597	8,262	5,076	22,378	Other Operating Income
Penyisihan	(17,080)	(10,039)	2,586	(444)	(3,606)	Provision for Possible Losses
Beban Operasional Lainnya	(48,275)	(43,710)	(35,990)	(27,750)	(27,289)	Other Operating Expenses
Laba Sebelum Pajak	56,187	54,350	60,434	71,757	74,078	Income Before Income Tax
Laba Bersih	40,352	40,269	44,815	51,170	51,221	Net Income
* 3 bulan kegiatan usaha syariah						* 3 months in activities
** 9 bulan kegiatan usaha konvensional						** 9 months in conventional activities
RASIO KEUANGAN						FINANCIAL RATIO
Rasio Kecukupan Modal Termasuk Risiko Pasar	63.89%	73.44%	124.43%	127.05%	104.13%	Capital Adequacy Ratio Including Market Risk
Pembiayaan Bermasalah (Kotor)	2.49%	0.00%	0.00%	0.74%	0.25%	Non Performing Financing (Gross)
Pembiayaan Bermasalah (Bersih)	1.25%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	Non Performing Financing (Net)
Laba Terhadap Aktiva	2.88%	3.57%	4.48%	5.76%	5.06%	Return on Assets (ROA)
Laba Terhadap Modal	4.93%	4.92%	5.46%	6.57%	7.09%	Return on Equity (ROE)
Marjin Bunga Bersih	5.78%	5.92%	6.43%	7.79%	5.74%	Net Interest Margin (NIM)
BOPO	53.77%	55.18%	34.73%	28.19%	50.60%	Cost to Income Ratio
Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan	197.70%	289.20%	172.26%	199.51%	309.85%	Financing to Deposit Ratio (FDR)
KEPATUHAN						COMPLIANCE
Persentase Pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	Percentage of Legal Lending Limit (LLL) Violation
Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah	5.79%	5.55%	6.24%	6.38%	6.63%	Reserve Requirement in Rupiah
Posisi Devisa Netto (PDN)	0.74%	0.83%	2.57%	1.84%	9.03%	Net Open Position

Lampiran 2. Ikhtisar Laporan Keuangan PT. BCA Syariah Tahun 2012-2014

Neraca (dalam miliar rupiah)	2014	2013	2012
Total Aset	2,994.4	2,041.4	1,602.2
Total Aset Produktif	2,851.5	1,933.0	1,523.6
Giro pada Bank Indonesia	108.0	81.4	58.8
FASBIS	591.9	252.7	258.0
Pembiayaan	2,132.2	1,421.6	1,007.7
Surat-surat Berharga	56.5	107.1	206.9
Dana Pihak Ketiga	2,338.7	1,703.0	1,261.8
Giro	161.7	144.4	143.2
Tabungan	167.1	149.5	133.0
Deposito	2,009.9	1,409.1	985.5
Pinjaman yang Diterima	0.6	1.0	0.1
Ekuitas	626.0	313.5	304.4

Laba Rugi (dalam miliar rupiah)	2014	2013	2012
Pendapatan Bagi Hasil Bersih	94.5	80.6	66.6
Pendapatan Operasional Lainnya	7.0	6.1	7.5
Beban Operasional Lainnya	82.1	63.7	61.5
Penyisihan Penghapusan Aset Lainnya	1.8	6.4	1.5
Laba Operasional	17.6	16.6	11.0
Laba Sebelum Pajak	17.5	16.8	11.0
Laba Bersih	12.9	12.7	8.4

Rasio Keuangan	2014	2013	2012
Return On Assets (ROA)	0,8%	1,0%	0,8%
Return On Equity (ROE)	2,9%	4,3%	2,8%
Nett Operating Margin (NOM)	0,8%	1,0%	0,9%
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR)	29,6%	22,4%	31,5%
Rasio Pembiayaan terhadap DPK (FDR)	91,2%	83,5%	79,9%
Rasio NPF terhadap Total Pembiayaan	0,1%	0,1%	0,1%

Lampiran 3. Ikhtisar Laporan Keuangan PT. Maybank Syariah Indonesia Tahun 2015

Dalam jutaan Rupiah

In million Rupiah

	2015	2014	2013	2012	2011	
NERACA						BALANCE SHEET
Aktiva	1.743.439	2.449.541	2.299.971	2.062.552	1.692.959	Assets
Piutang & Pembiayaan (Bersih)	1.552.230	1.617.383	1.435.906	1.372.076	998.602	Receivables & Financing (Net)
Kredit (Bersih)	0	0	0	0	0	Loan (Net)
Aktiva Ijarah	193	165	83	62	35	Ijarah Assets (net)
Surat Berharga (Bersih)	300.303	206.689	265.564	229.340	243.131	Marketable Securities (net)
Penempatan Antar Bank	187.510	494.165	257.500	396.820	384.420	Interbank Placement
Simpanan	225.598	154.936	205.648	137.407	180.822	Deposits
Dana Syirkah Temporer	713.384	888.110	770.970	573.319	169.026	Temporary Syirkah
Simpanan dari Bank Lain	19.742	324.915	285.522	374.049	399.120	Deposits from Other Banks
Modal sendiri (Bersih)	754.605	1.048.169	992.216	950.849	910.497	Shareholders' Equity (net)
LABA RUGI						INCOME STATEMENT
Pendapatan Kegiatan Syariah*						Income from Sharia Activities*
Pendapatan Marjin Jual - Beli	127.730	131.757	107.970	98.548	53.357	Margin Income
Pendapatan Ijarah (bersih)	33	17	4	14	5	Ijarah Revenue (net)
Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah	22.167	3.947	0	0	0	Musyarakah Profit Syaring Revenue
Pendapatan Operasional Utama Lainnya	23.101	33.991	30.812	26.820	45.971	Other Main Operating Income
Beban Operasional Lainnya	3.811	5.817	18.208	10.225	5.597	Other Operating Income
Beban Penyisihan	-469.044	-13.180	-21.882	-17.080	-10.039	Provision for Possible Losses
Pendapatan Operasional Lainnya	60.958	-58.177	-52.746	-48.275	-43.710	Other Operating Expenses
Laba Sebelum Pajak	(391.351)	76.637	59.188	56.186	54.350	Income Before Income Tax
Laba Bersih	(294.392)	55.953	41.367	40.352	40.269	Net Income
*3 bulan kegiatan usaha syariah						*3 months in sharia activities
RASIO KEUANGAN						FINANCIAL RATIO
Rasio Kecukupan Modal Termasuk Risiko Pasar (CAR)	38,40	52,13%	59,41%	63,89%	73,44%	Capital Adequacy Ratio Including Market Risk
Pembiayaan Bermasalah (Kotor)	35,15%	5,04%	2,69%	2,49%	0,00%	Non Performing Financing (Gross)
Pembiayaan Bermasalah (Bersih)	4,93%	4,29%	0,00%	1,25%	0,00%	Non Performing Financing (Net)
Laba Terhadap Aktiva (ROA)	-20,13%	3,61%	2,87%	2,88%	3,57%	Return on Assets (ROA)
Laba Terhadap Modal (ROE)	-32,04%	6,83%	5,05%	4,93%	4,92%	Return on Equity (ROE)
Marjin Bunga Bersih (NIM)	6,54%	6,65%	5,61%	5,78%	5,92%	Net Interest Margin (NIM)
BOPO	192,60%	69,60%	67,79%	53,77%	55,18%	Cost to Income Ratio
Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan	110,54%	157,77%	152,87%	197,70%	289,20%	Financing to Deposit Ratio (FDR)
KEPATUHAN						COMPLIANCE
Persentase Pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	Percentage of Legal Lending Limit (LLL) Violation
Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah	5,70%	7,20%	5,57%	5,79%	5,55%	Reserve Requirement in Rupiah
Posisi Devisa Netto (PDN)	8,03%	0,40%	0,55%	0,74%	0,83%	Net Open Position

Lampiran 4. Hasil Perhitungan Variabel FDR (Dalam Jutaan Rupiah)

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Dana yang diterima Bank}} \times 100\%$$

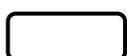
No.	Nama Bank Umum Syariah	2012		
		Jumlah Pembiayaan yang disalurkan	Dana yang diterima Bank	Financing to Deposit Ratio (FDR)
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 32.861.000	Rp 34.904.000	94,15%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 44.755.000	Rp 47.409.000	94,40%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 6.213.570	Rp 7.108.754	88,88%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 11.403.000	Rp 11.948.889	100,96%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 2.622.023	Rp 2.850.784	92,29%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 1.517.342	Rp 1.223.588	123,88%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 476.814	Rp 646.324	73,77%
8	PT. BCA Syariah	Rp 999.375	Rp 1.275.969	79,90%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 2.836.110	Rp 3.362.074	87,99%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 7.631.994	Rp 8.947.729	84,99%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 1.372.138	Rp 710.726	197,70%
		2013		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 41.612.000	Rp 41.790.000	99,99%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 50.460.000	Rp 56.461.000	89,37%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 7.185.390	Rp 7.736.248	93,37%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 14.167.362	Rp 13.794.869	102,70%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 3.281.655	Rp 3.272.263	100,29%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 2.581.882	Rp 2.870.310	90,40%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 859.944	Rp 1.015.791	84,65%
8	PT. BCA Syariah	Rp 1.405.834	Rp 1.703.358	83,50%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 3.531.665	Rp 3.702.683	97,40%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 11.242.241	Rp 11.422.190	97,86%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 1.435.989	Rp 976.618	152,87%
		2014		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 42.865.000	Rp 51.206.000	84,14%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 49.133.000	Rp 59.821.000	81,92%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 5.455.672	Rp 5.881.057	93,61%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 15.691.430	Rp 16.711.516	93,90%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 3.710.720	Rp 3.994.957	92,89%

6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 4.736.314	Rp 5.076.082	94,04%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 1.076.761	Rp 1.132.086	95,19%
8	PT. BCA Syariah	Rp 2.113.136	Rp 2.338.700	91,20%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 4.400.116	Rp 4.622.231	84,02%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 15.044.158	Rp 16.246.405	92,60%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 1.617.548	Rp 1.043.046	157,77%
		2015		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 40.706.000	Rp 45.078.000	90,30%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 51.090.000	Rp 62.113.000	81,99%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 4.211.473	Rp 4.354.546	98,49%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 16.290.297	Rp 20.123.658	84,16%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 4.307.132	Rp 4.756.303	90,56%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 5.620.680	Rp 5.928.345	96,43%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 1.075.681	Rp 1.128.908	95,29%
8	PT. BCA Syariah	Rp 2.975.475	Rp 3.255.715	91,40%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 4.984.870	Rp 4.702.480	104,75%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 17.765.097	Rp 19.322.756	91,94%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 1.552.423	Rp 938.982	110,54%
		2016		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 40.010.000	Rp 41.920.000	95,13%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 55.580.000	Rp 69.950.000	79,19%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 4.714.812	Rp 4.973.126	95,24%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 17.542.968	Rp 22.019.067	81,42%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 4.799.486	Rp 5.442.609	88,18%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 6.263.352	Rp 6.899.008	91,99%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 1.212.690	Rp 1.204.681	100,67%
8	PT. BCA Syariah	Rp 3.462.826	Rp 3.845.665	90,10%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 5.414.130	Rp 5.453.390	98,73%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 20.494.000	Rp 24.233.000	84,57%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 962.919	Rp 714.716	134,73%

Keterangan:



= Nilai Minimum



= Nilai Maximum

Lampiran 5. Hasil Perhitungan Variabel NPF (Dalam Jutaan Rupiah)

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

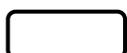
No.	Nama Bank Umum Syariah	2012		
		Jumlah Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	Non Performing Financing (NPF)
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 594.436	Rp 32.861.440	2,09%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 920.000	Rp 44.755.000	2,82%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 111.144	Rp 6.213.570	2,67%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 208.593	Rp 11.403.000	3,00%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 120.289	Rp 2.622.023	4,57%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 28.714	Rp 1.517.342	0,20%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 15.210	Rp 476.814	3,19%
8	PT. BCA Syariah	Rp 999	Rp 999.375	0,10%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 29.971	Rp 2.836.110	3,97%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 107.042	Rp 7.631.994	2,02%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 17.578	Rp 1.372.138	2,49%
		2013		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 666.779	Rp 41.612.000	1,35%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 1.503.000	Rp 50.460.000	4,32%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 145.211	Rp 7.185.390	2,98%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 458.499	Rp 14.167.362	4,06%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 140.083	Rp 3.281.655	4,27%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 20.170	Rp 2.581.882	1,02%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 31.919	Rp 859.944	3,71%
8	PT. BCA Syariah	Rp 1.406	Rp 1.405.834	0,10%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 41.647	Rp 3.531.665	1,86%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 125.607	Rp 11.242.241	1,86%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 38.628	Rp 1.435.989	2,69%
		2014		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 2.057.669	Rp 42.865.000	6,55%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 2.317.000	Rp 49.133.000	6,84%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 133.488	Rp 5.455.672	3,89%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 569.751	Rp 15.691.430	4,60%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 150.918	Rp 3.710.720	4,07%

6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 26.811	Rp 4.736.314	0,53%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 76.540	Rp 1.132.086	7,10%
8	PT. BCA Syariah	Rp 2.143	Rp 2.113.136	0,10%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 256.967	Rp 4.400.116	5,84%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 155.354	Rp 15.044.158	1,86%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 70.582	Rp 1.617.548	5,04%
2015				
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 2.898.162	Rp 40.706.000	7,11%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 2.043.578	Rp 51.090.000	6,06%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 132.910	Rp 4.211.473	4,26%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 799.202	Rp 16.290.297	4,86%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 118.167	Rp 4.307.132	2,99%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 110.747	Rp 5.620.680	2,63%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 105.355	Rp 1.075.681	9,80%
8	PT. BCA Syariah	Rp 15.503	Rp 2.975.475	0,70%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 341.201	Rp 4.984.873	6,93%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 256.658	Rp 17.765.097	2,53%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 391.351	Rp 1.552.423	35,15%
2016				
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 1.538.256	Rp 40.010.000	3,83%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 1.531.814	Rp 55.580.000	4,92%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 132.705	Rp 4.714.812	3,30%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 549.000	Rp 17.542.968	4,57%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 130.345	Rp 4.799.486	3,17%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 118.350	Rp 6.263.352	2,26%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 874.865	Rp 1.212.690	7,31%
8	PT. BCA Syariah	Rp 14.210	Rp 3.462.826	0,50%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 964.405	Rp 5.414.131	17,91%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 332.592	Rp 20.494.000	2,94%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 423.588	Rp 962.919	43,99%

Keterangan:



= Nilai Minimum



= Nilai Maximum

Lampiran 6. Hasil Perhitungan Variabel ROA (Dalam Jutaan Rupiah)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

No.	Nama Bank Umum Syariah	2012		
		Laba Setelah Pajak	Total Asset	Return On Asset (ROA)
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 521.841	Rp 44.854.413	1,54%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 1.097.000	Rp 54.229.000	2,25%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 235.054	Rp 8.163.668	3,81%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 138.052	Rp 14.088.789	1,19%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 24.354	Rp 3.616.108	0,55%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 49.572	Rp 2.140.482	3,29%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 10.394	Rp 937.157	1,43%
8	PT. BCA Syariah	Rp 10.961	Rp 1.602.181	0,80%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 22.695	Rp 4.239.449	0,67%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 137.744	Rp 10.645.313	1,48%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 56.186	Rp 2.062.552	2,88%
		2013		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 239.351	Rp 53.723.979	1,37%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 883.836	Rp 63.965.000	1,53%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 204.859	Rp 9.121.576	2,33%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 183.942	Rp 17.400.914	1,15%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 27.245	Rp 4.343.069	0,69%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 29.162	Rp 4.052.701	1,03%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp 4.928	Rp 1.323.398	0,50%
8	PT. BCA Syariah	Rp 16.761	Rp 2.041.419	1,00%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 40.570	Rp 4.695.088	0,91%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 179.616	Rp 14.708.504	1,37%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 59.188	Rp 2.299.971	2,87%
		2014		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 96.719	Rp 62.423.310	0,17%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 109.794	Rp 66.942.000	-0,04%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 21.867	Rp 7.044.588	0,29%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 10.378	Rp 20.341.003	0,08%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 12.770	Rp 5.160.517	0,27%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 95.729	Rp 6.206.504	1,99%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp (25.275)	Rp 1.439.632	-1,87%

8	PT. BCA Syariah	Rp 17.498	Rp 2.994.449	0,80%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 34.313	Rp 6.093.488	0,72%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 220.133	Rp 19.492.112	1,27%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp 76.637	Rp 2.449.541	3,61%
2015				
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 108.910	Rp 57.140.617	0,20%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 383.719	Rp 70.369.709	0,56%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 17.156	Rp 5.559.819	0,30%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 169.069	Rp 24.230.247	0,76%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 40.666	Rp 5.827.154	0,79%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 75.373	Rp 7.134.235	1,14%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp (32.524)	Rp 1.379.266	-2,36%
8	PT. BCA Syariah	Rp 31.892	Rp 4.349.580	1,00%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp 15.950	Rp 6.439.966	0,25%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 307.768	Rp 23.017.667	1,43%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp (391.351)	Rp 1.743.439	-20,13%
2016				
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	Rp 116.459	Rp 55.786.398	0,22%
2	PT. Bank Syariah Mandiri	Rp 445.851	Rp 78.831.722	0,59%
3	PT. Bank Mega Syariah	Rp 151.023	Rp 6.135.242	2,63%
4	PT. Bank BRI Syariah	Rp 238.609	Rp 27.687.188	0,95%
5	PT. Bank Syariah Bukopin	Rp 47.834	Rp 7.019.599	0,76%
6	PT. Bank Panin Syariah	Rp 27.751	Rp 8.757.964	0,37%
7	PT. Bank Victoria Syariah	Rp (38.619)	Rp 1.625.183	-2,19%
8	PT. BCA Syariah	Rp 49.241	Rp 4.995.606	1,10%
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Rp (545.977)	Rp 7.441.652	-8,09%
10	PT. Bank BNI Syariah	Rp 373.000	Rp 28.314.000	1,44%
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	Rp (144.547)	Rp 1.344.720	-951%

Keterangan:



= Nilai Minimum



= Nilai Maximum

Lampiran 7. Rekapitulasi Variabel Bank Umum Syariah Tahun 2007-2016

(dalam %)

No.	Nama Bank Umum Syariah	2012		
		Financing to Deposit Ratio (FDR)	Non Performing Financing (NPF)	Return On Asset (ROA)
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	94,15	2,09	1,54
2	PT. Bank Syariah Mandiri	94,40	2,82	2,25
3	PT. Bank Mega Syariah	88,88	2,67	3,81
4	PT. Bank BRI Syariah	100,96	3,00	1,19
5	PT. Bank Syariah Bukopin	92,29	4,57	0,55
6	PT. Bank Panin Syariah	123,88	0,20	3,29
7	PT. Bank Victoria Syariah	73,77	3,19	1,43
8	PT. BCA Syariah	79,90	0,10	0,80
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	87,99	3,97	0,67
10	PT. Bank BNI Syariah	84,99	2,02	1,48
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	197,70	2,49	2,88
		2013		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	99,99	1,35	1,37
2	PT. Bank Syariah Mandiri	89,37	4,32	1,53
3	PT. Bank Mega Syariah	93,37	2,98	2,33
4	PT. Bank BRI Syariah	102,70	4,06	1,15
5	PT. Bank Syariah Bukopin	100,29	4,27	0,69
6	PT. Bank Panin Syariah	90,40	1,02	1,03
7	PT. Bank Victoria Syariah	84,65	3,71	0,50
8	PT. BCA Syariah	83,50	0,10	1,00
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	97,40	1,86	0,91
10	PT. Bank BNI Syariah	97,86	1,86	1,37
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	152,87	2,69	2,87
		2014		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	84,14	6,55	0,17
2	PT. Bank Syariah Mandiri	81,92	6,84	-0,04
3	PT. Bank Mega Syariah	93,61	3,89	0,29
4	PT. Bank BRI Syariah	93,90	4,60	0,08
5	PT. Bank Syariah Bukopin	92,89	4,07	0,27
6	PT. Bank Panin Syariah	94,04	0,53	1,99
7	PT. Bank Victoria Syariah	95,19	7,10	-1,87
8	PT. BCA Syariah	91,20	0,10	0,80
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	84,02	5,84	0,72
10	PT. Bank BNI Syariah	92,60	1,86	1,27

11	PT. Maybank Syariah Indonesia	157,77	5,04	3,61
		2015		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	90,30	7,11	0,20
2	PT. Bank Syariah Mandiri	81,99	6,06	0,56
3	PT. Bank Mega Syariah	98,49	4,26	0,30
4	PT. Bank BRI Syariah	84,16	4,86	0,76
5	PT. Bank Syariah Bukopin	90,56	2,99	0,79
6	PT. Bank Panin Syariah	96,43	2,63	1,14
7	PT. Bank Victoria Syariah	95,29	9,80	-2,36
8	PT. BCA Syariah	91,40	0,70	1,00
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	104,75	6,93	0,25
10	PT. Bank BNI Syariah	91,94	2,53	1,43
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	110,54	35,15	-20,13
		2016		
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	95,13	3,83	0,22
2	PT. Bank Syariah Mandiri	79,19	4,92	0,59
3	PT. Bank Mega Syariah	95,24	3,30	2,63
4	PT. Bank BRI Syariah	81,42	4,57	0,95
5	PT. Bank Syariah Bukopin	88,18	3,17	0,76
6	PT. Bank Panin Syariah	91,99	2,26	0,37
7	PT. Bank Victoria Syariah	100,67	7,31	-2,19
8	PT. BCA Syariah	90,10	0,50	1,10
9	PT. Bank Jabar Banten Syariah	98,73	17,91	-8,09
10	PT. Bank BNI Syariah	84,57	2,94	1,44
11	PT. Maybank Syariah Indonesia	134,73	43,99	-9,51

Keterangan:



= Nilai Minimum



= Nilai Maximum

Lampiran 8. Output SPSS Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	54	73,77	197,70	96,5493	20,22523
NPF	54	,10	35,15	4,3609	5,15458
ROA	54	-20,13	3,81	,4380	3,32289
Valid N (listwise)	54				



Lampiran 9. Output SPSS Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,09185832
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,095
	Negative	-,054
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NPF, FDR ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: ROA
- b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,944 ^a	,892	,888	1,11306

- a. Predictors: (Constant), NPF, FDR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	522,019	2	261,009	210,677	,000 ^b
	Residual	63,184	51	1,239		
	Total	585,203	53			

- a. Dependent Variable: ROA
- b. Predictors: (Constant), NPF, FDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,231	,750		1,641	,107		
	FDR	,019	,008	,117	2,546	,014	,996	1,004
	NPF	-,609	,030	-,944	-20,487	,000	,996	1,004

a. Dependent Variable: ROA

Coefficient Correlations^a

Model			NPF	FDR
1	Correlations	NPF	1,000	-,062
		FDR	-,062	1,000
	Covariances	NPF	,001	-1,390E-5
		FDR	-1,390E-5	5,736E-5

a. Dependent Variable: ROA

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	FDR	NPF
1	1	2,528	1,000	,01	,01	,06
	2	,451	2,367	,01	,01	,94
	3	,021	11,011	,98	,98	,00

a. Dependent Variable: ROA

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NPF, FDR ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: AbsUt
- b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,146 ^a	,021	-,017	,65151

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,474	2	,237	,558	,576 ^b
	Residual	21,648	51	,424		
	Total	22,122	53			

a. Dependent Variable: AbsUt

b. Predictors: (Constant), NPF, FDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,854	,439		1,945	,057
	FDR	-,001	,004	-,020	-,144	,886
	NPF	,018	,017	,146	1,054	,297

a. Dependent Variable: AbsUt

d. Hasil Uji Autokorelasi**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,16145
Cases < Test Value	27
Cases >= Test Value	27
Total Cases	54
Number of Runs	30
Z	,550
Asymp. Sig. (2-tailed)	,583

a. Median

Lampiran 10. Output SPSS Uji Analisis Linear Berganda**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables	Variables	Method
	Entered	Removed	
1	NPF, FDR ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ROA

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,944 ^a	,892	,888	1,11306

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	522,019	2	261,009	210,677	,000 ^b
	Residual	63,184	51	1,239		
	Total	585,203	53			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPF, FDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,231	,750		1,641	,107
	FDR	,019	,008	,117	2,546	,014
	NPF	-,609	,030	-,944	-20,487	,000

a. Dependent Variable: ROA

Lampiran 11. Output SPSS Uji Hipotesis**Variables Entered/Removed^a**

Model	Variables	Variables	Method
	Entered	Removed	
1	NPF, FDR ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ROA

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,944 ^a	,892	,888	1,11306

a. Predictors: (Constant), NPF, FDR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	522,019	2	261,009	210,677	,000 ^b
	Residual	63,184	51	1,239		
	Total	585,203	53			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPF, FDR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,231	,750		1,641	,107
	FDR	,019	,008	,117	2,546	,014
	NPF	-,609	,030	-,944	-20,487	,000

a. Dependent Variable: ROA